

BAHASA DAN JENDER

Oleh:

Sudjianto

- Studi tentang bahasa dan jender berfokus pada masalah bagaimana jender memengaruhi cara kita menggunakan bahasa dan cara orang lain menggunakan bahasa dengan kita.
- Jender merupakan salah satu penentu pokok variasi bahasa, tetapi sampai sekarang studi tentang variasi bahasa secara umum, apalagi tentang perbedaan jender dalam berbahasa, masih relatif terpinggirkan.

Sekalipun variasi bahasa telah dikaji secara sistematis, dalam penelitian-penelitian lapangan seperti *Survey of English Dialects*, subjek kaum perempuan nyaris terabaikan, sebab kaum lelaki dianggap menggunakan dialek mereka secara lebih sering, lebih konsisten, dan lebih asli ketimbang perempuan.

Studi-studi paling awal yang sistematis dilakukan pada akhir 1950-an dan awal 1960-an (mis. Fischer [1958], yang diringkas dalam Romaine [1984); dan karya Labov dalam Martha's Vineyard [1963] dan New York [1996], yang disarikan dalam Aitchison [1991]; Wardhaugh [1992]; dan Hudson [1996]).

Sejak awal 1970-an, sebagian lantaran kebangkitan gerakan perempuan di Amerika Serikat, studi mengenai bahasa dan jender telah berkembang dan berdiversifikasi dengan cepat sebagai sebuah bidang tersendiri.

Masalah dalam Penelitian Bahasa & Gender:

- Dalam hal-hal apa sajakah lelaki dan perempuan berbahasa dengan cara yang berbeda?
- Apakah pola-pola berbahasa dapat diamati di semua masyarakat?
- Apakah lelaki dan perempuan berbicara dengan cara yang berbeda dalam kelompok lelaki saja atau perempuan saja dan dalam kelompok campuran?

- Bagaimana sikap masyarakat terhadap BL dan BP, bagaimana hubungan sikap mereka dengan perbedaan-perbedaan bahasa lelaki-perempuan yang asli dan dapat diamati dalam penelitian, dan apakah sikap mereka berubah?
- Bagaimana lelaki dan perempuan sebagai komunikator digambarkan dalam kesusastraan, perdagangan, komedi, dan sebagainya?
- Apa yang terjadi pada orang-orang yang bahasanya tidak sesuai dengan stereotip populer BL atau BP?

- Apa peran perbedaan jender manusia dalam perubahan bahasa?
- Apa seksisme bahasa (*linguistic sexism*) itu, di manakah letak seksisme bahasa dan mengapa?
- Dapatkah kebijakan politik (*political correctness*) mengubah sikap dan perilaku masyarakat terhadap bahasa dan seksisme?
- Bagaimana anak-anak belajar berbicara & menulis sesuai dengan jender mereka?

Terminologi

Dalam konteks penelitian tentang bahasa dan gender, istilah “gender” bukanlah sinonim dari “jenis kelamin” (*sex*): *Seks* mengacu pada perbedaan biologis, sedangkan *gender* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kategori-kategori yang terbentuk secara sosial berdasarkan jenis kelamin”

Artinya, identitas kita sebagai lelaki dan perempuan, sampai sedemikian jauh, dibentuk oleh lingkungan kita: orangtua, saudara kandung, teman, tokoh-tokoh lain yang menjadi teladan (*role model*) di masyarakat, tabu kultural, cara kita menunjukkan orientasi seksual kita, dan sebagainya.

Pengetahuan yang Dibutuhkan

- analisis gramatikal
- transkripsi dan analisis fonetik atau fonemik
- transkripsi ortografik
- analisis percakapan
- desain kuesioner dan proses perakitannya
- pengolahan data secara kuantitatif dan kualitatif.

Sikap terhadap BL dan BP

- Studi dalam wilayah bahasa dan jender ini mengkaji bukan saja penggunaan bahasa nyata, melainkan juga persepsi, sikap, dan stereotip masyarakat terhadap bahasanya.
- Gunakan Coates (1993) sebagai titik tolak untuk menggali informasi tentang sikap-sikap masyarakat Barat. Karya Kramer (1977) termasuk studi yang mencoba mengorek pandangan-pandangan perihal ciri-ciri BL dan BP. Contoh-contoh sikap lainnya dapat dibaca dalam buku Smith (1985).

Perbedaan Percakapan dan Gaya Bahasa

Karya Lakoff telah memotivasi dan menginspirasi para peneliti di beberapa kajian lain. Salah satu kajian itu adalah pola-pola jender dalam gaya dan strategi percakapan, termasuk giliran bicara, seleksi dan kontrol topik, respon minimal/perilaku samar/sirkularitas simpatik, interupsi dan wicara yang tumpang-tindih, dan permulaan dan pengakhiran percakapan. Studi-studi tersebut mengungkapkan bahwa perempuan jauh kurang mendominasi percakapan dan cenderung bersikap kooperatif atau suportif.

Sopan santun juga menunjukkan pola-pola gender. Kendati sopan santun lebih dari sekadar ucapan 'silakan', 'permisi', dan sebagainya, namun para penulis mengklasifikasikannya secara berbeda-beda. Holmes (1995) menyebut *tag question*, apologi, dan pujian sebagai ciri-ciri kesopanan. Penemuan ciri-ciri ini biasanya menyiratkan bahwa perempuan lebih sering menggunakan strategi sopan santun ketimbang lelaki.

Mengenai sifat cerewet, masyarakat Barat sering menganggap perempuan lebih cerewet daripada lelaki. Tetapi, hasil-hasil penelitian sering tidak membuktikan hal itu. Lelaki dan perempuan tampaknya lebih sering menyumpah serapah dalam kelompok sejenis ketimbang dalam kelompok campuran, tetapi hanya ada sedikit bukti yang mendukung pandangan bahwa lelaki lebih sering menyumpah serapah daripada perempuan.²⁴³

Perbedaan Aksen dan Dialek BL dan BP

Studi-studi bahasa dan jender juga menyangkut aspek-aspek aksen (pengucapan, intonasi) atau dialek (susunan kata/sintaksis, morfologi, dan leksis/semantik). Lantaran acap kali dikelompokkan dalam dialektologi (modern/urban), aspek-aspek tersebut tak selalu dikaitkan dengan jender sebagai fokusnya, tetapi justru dipelajari—bersama latar belakang sosial, usia, dan lain-lain—sebagai salah satu sumber variasi dan perubahan bahasa.²⁴¹